**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pemberian bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kepribadian yang utama.[[1]](#footnote-2) menrut Muzayyin arifin, ditandai dengan adanya keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.[[2]](#footnote-3) Dalam arti luas, pendidikan merupakan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.[[3]](#footnote-4)

Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1, pendidikan diartikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan pendidikan dalam Islam, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, dikenal dengan beberapa istilah, yaitu:

1) *Tarbiyah,* menurut Al-Abrasyi yaitu: mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. 2) *Ta’lim,* menurut Rasyid Ridha yaitu: proses transmisi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. 3) *Ta’dib,* menurut Al-Naquid al-Attas yaitu: pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kea rah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. 4) *Al-Riadhah,* menurut Al-Ghazali yaitu: proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.[[5]](#footnote-6)

Selanjutnya, mengenai fungsi pendidikan, dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.”[[6]](#footnote-7)

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk peningkatan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggunng jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.Dalam mencapai tujuan pendidikan  nasional tersebut, pemerintah khususnya melalui Kemendiknas terus-menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Perbaikan kurikulum, penataran bagi guru-guru, penyempurnaan buku pelajaran, penambahan alat peraga dan salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru.

Guru adalah orang yang mampu merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua.[[7]](#footnote-8) Sedangkan guru agama adalah pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) terhadap anak didik di sekolah.[[8]](#footnote-9)

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tugas guru di sekolah adalah mengemban sebagian tugas dan tanggung jawab orang tua anak didik dan masalah pendidikan. Jadi, di sini terlihat bahwa guru merupakan pemegang amanat dari orang tua, dan guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Firman Allah dalam al-Qur’an:

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”* (Q.S. an-Nisa’: 58)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan amanat hendaknya pada orang yang memiliki kesanggupan untuk mengemban amanat tersebut. Guru adalah orang yang dipandang berhak mengemban amanat untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Menurut S. Nasution, ada tiga bagian tugas guru, yaitu:

*Pertama,* sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Maka guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang diajarkannya. Untuk itu, guru harus senantiasa belajar secara formal maupun informal. *Kedua,* guru sebagai model; yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi contoh nyata yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. *Ketiga,* guru juga sebagai model pribadi; apakah dia disiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau yang tidak idealis atau berpandangan picik.[[9]](#footnote-10)

Di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru adalah seorang Pembina. Selain membina siswa dalam proses belajar mengajar, guru juga harus membina siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam segala hal termasuk disiplin di sekolah. Disiplin adalah suatu hal yang sangat mempengaruhi kualitas dan mutu sebuah lembaga pendidikan. Disiplin bukan hanya dari kepala sekolah dan guru saja, tapi kedisiplinan siswa adalah hal yang perlu diperhatikan.

Proses belajar mengajar yang baik tentunya akan memberikan hasil belajar yang baik pula. Belajar merupakan proses internal yang kompleks.[[10]](#footnote-11) Dalam proses internal tersebut seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif,afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang baik adalah prestasi belajar yang baik. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi-kondisi dimana siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya baik fisik maupun psikis. Memperoleh prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi. Factor siswa memegang peranan dalam mencapai prestasi belajar yang baik, karena siswa yang melakukan kegiatan belajar perlu memiliki karakter belajar dan disiplin belajar. Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi.

Disiplin menurut Rasdiyanah adalah: “kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin sangat diperlukan dalam pembinaan perkembangan anak untuk menuju masa depan yang lebih baik.”[[11]](#footnote-12)

Menurut Elizabeth Hurlock mengemukakan, bahwa:

“Disiplin itu berasal dari kata ”*discipline*” yaitu seseorang yang belajar atau sukarelawan yang mengikuti seorang pemimpin.. Selanjutnya dikemukakan bahwa ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu yang positif dan negatif. Yang negatif adalah yang berhubungan dengan kontrol seseoran berdasarkan otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa, dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*). Sedangkan yang positif adalah sama artinya dengan pendidikan dan konseling yaitu yang menekankan perkembangan dari dalam (*inner growth*) yang bentuknya *self discipline* dan *self controll*. Disiplin yang positif itu mengarahkan kepada motivasi dari dalam diri sendiri. “[[12]](#footnote-13)

Konsep disiplin selalu merujuk kepada peraturan, norma atau batasan-batasan tingkah laku. Dengan penanaman disiplin individu diharapkan dapat berperilaku yang sesuai dengan norma tersebut.

Islam adalah agama yang mengajarkan hidup disiplin seperti shalat pada waktunya, sehingga Allah memberikan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin seperti melalaikan shalat.

Artinya:

“*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*” (Q.S. al-Ma’un: 4-5)

Ayat di atas adalah salah satu contoh bahwa Islam adalah agama yang menghargai kedisiplinan . Rasulullah saw juga menyuruh umat untuk shalat tepat waktu, tidak mengulur-ngulur waktu apalagi sampai meninggalkan shalat yang telah diperintahkan.

Tugas membina kedisiplinan siswa bukan hanya tugas kepala sekolah, WAKA kesiswaan dan guru BK saja, tapi itu adalah tanggung jawab semua guru termasuk guru agama. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas dan memiliki kelengkapan belajar seperti memiliki buku dan alat belajar lainnya. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian. Hal ini menyiratkan bahwa hasil belajar itu sangat erat dengan usaha pembiasaan, sedangkan pembiasaan itu sendiri berhasil atau tidaknya tergantung pada kemampuan untuk menciptakan atau memegang teguh kedisiplinan.

Guru agama harus mampu membina siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan mematuhi tata tertib di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya. Bila  siswa melanggarnya, konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yan dilakukannya di sekolah. Walaupun setiap sekolah telah mempunyai peraturan tersendiri bukanlah berarti sekolah tersebut tidak menemukan berbagai bentuk pelanggaran. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah kerap dilakukan oleh para siswa.

Pelanggaran disiplin sering terlihat pada siswa sekolah menengah atas seperti SMA, SMK dan MA dibanding siswa di Sekolah Dasar. SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak didik untuk menguasai keahlian tertentu.[[13]](#footnote-14) Siswa pada jenjang pendidikan menengah ini dapat digolongkan pada masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini siswa akan sangat mudah dipengaruhi lingkungan dan pergaulan sehari-har, sehingga pada masa ini banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran norma seperti pelanggaran tata tertib sekolah, kurangnya kedisiplinan dan lain-lain.

Di Kota Payakumbuh, terdapat delapan Sekolah Menengah Kejuruan yang terdiri dari tiga SMK Negeri dan lima SMK Swasta dengan jumlah guru agama sebanyak 21 orang seperti dalam tabel berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA SEKOLAH** | **JUMLAH GURU AGAMA** |
| 1 | SMK N 1 Payakumbuh | 4 Orang |
| 2 | SMK N 2 Payakumbuh | 5 Orang |
| 3 | SMK N 3 Payakumbuh | 3 Orang |
| 4 | SMK Kosgoro 1 Payakumbuh | 1 Orang |
| 5 | SMK Kosgoro 2 Payakumbuh | 4 Orang |
| 6 | SMK Wira Bhakti Payakumbuh  | 1 Orang |
| 7 | SMK Tamansiswa Payakumbuh | 1 Orang |
| 8 | SMK Mitra Payakumbuh | 2 Orang |
|  | Jumlah | 21Orang |

Pada observasi awal yang telah peneliti lakukan di seluruh SMK se kota Payakumbuh yang terdiri dari 3 SMK Negeri dan 5 SMK Swasta tersebut, terlihat bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMK masih kurang terbukti dari masih seringnya siswa terlambat masuk dalam kelas, terlambat mengikuti upacara bendera, banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas pada waktunya, banyak siswa yang tidak taat pada tata tertib sekolah seperti menerima telephon di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Penulis melihat siswa bermain di luar pekarangan sekolah pada jam sekolah, ini terlihat banyaknya siswa yang duduk-duduk di warung sambil bermain kartu, adapun kurang hormat kepada guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan tata tertib serta peraturan sekolah, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, ketika akan berbaris, beberapa orang guru menjemput siswa yang bermain-main di pekarangan sekolah, perkelahian antar pelajar, dan lain-lain. Hal ini penulis temukan tidak pada satu sekolah saja, tapi di beberapa sekolah bahkan hampir di semua SMK yang ada di Kota Payakumbuh.

Selain melihat langsung ke lapangan, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang guru SMK, yang mengatakan bahwa dalam berbaris, guru kesulitan mengumpulkan siswa, walaupun sudah diperintahkan untuk berbaris.[[14]](#footnote-15) Siswa sering keluar masuk kelas dan menerima telephon di dalam kelas.[[15]](#footnote-16) Beberapa orang siswa tidak mau ikut gotong royong ketika siswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah.[[16]](#footnote-17)

Penulis juga melakukan wawancara ke kantor Polisi Pamong Praja Payakumbuh mengingat karena Polisi Pamong Praja sering mendatangi sekolah untuk merazia siswa. Mereka juga sering mendapati siswa berkeliaran di pasar, warung, tempat bermain billiard dan di warnet pada jam sekolah.[[17]](#footnote-18) Hal ini menurut penulis juga termasuk bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.

Banyak hal yang menjadi faktor siswa melakukan pelanggaran disiplin, padahal peranan  kedisiplinan  sangat  besar  bagi  siswa. Dengan kedisiplinan, siswa  akan  mampu  mengkondisikan dirinya  untuk  belajar  sesuai  dengan  harapan  masyarakat.  Dengan adanya kesadaran untuk disiplin, maka  rasa malas, akan  dapat  teratasi. Disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa akan memberikan kebiasaan hidup yang positif, yang bermanfaat bagi dirinya, dan lingkungan baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Tetapi pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan, dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian membina, tepatnya membina siswa dalam menegakkan disiplin sekolah.

Disiplin siswa akan terwujud, tentu berdasarkan bimbingan dan pembinaan guru. Oleh karena itu, sangat penting kiarnya bagi seorang guru mengetahui dan menerapkan berbagai strategi, metode, dan teknik dalam membina siswa agar di dalam diri siswa tumbuh kesadaran untuk bersama-sama berusaha menegakkan disiplin dan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.

Dari permasalahan tersebut penulis memberi judul penelitian yaitu: **“STRATEGI GURU AGAMA DALAM MEMBINA SISWA MENEGAKKAN DISIPLIN SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SE KOTA PAYAKUMBUH”.**

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

## Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah strategi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan se Kota Payakumbuh?

##  Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan permasalahan bagi penulis yaitu sebagai berikut :

1. Strategi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin kelas.
2. Strategi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin di luar kelas.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin sekolah.
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. Tujuan Penelitian
7. Tujuan umum

 Tujuan umum diadakan penelitian ini adalah untuk menjadi sebuah acuan kedepan bagi kita semua untuk sama-sama untuk lebih meningkatkan kedisiplinan.

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah untuk menegetahui:

1. Strategi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin kelas.
2. Strategi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin di luar kelas.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin sekolah.
5. Kegunaan Penelitian
	1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmiah sehingga mau berusaha lebih keras lagi untuk mengeluarkan ide-ide baru dan yang lebih bagus dan mudah untuk membentuk kedisiplinan.

* 1. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna di lapangan oleh bebagai pihak, di antaranya:

1. Masukan bagi guru agama terutama berkenaan dengan strategi, metode dan teknik pembinaan disiplin siswa, baik di kelas, maupun di luar kelas.
2. Masukan bagi guru agama terkait faktor-faktor dan kendala yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.
3. Masukan bagi Kepala Sekolah sebagai salah satu bahan dalam memberikan arahan pada guru-guru agama dalam pelaksanaan tugasnya.
4. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami pengertian judul maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul penelitian yaitu:

* + - 1. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi yaitu: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[[18]](#footnote-19) Adapun yang penulis maksud adalah strategi guru agama. Strategi guru agama adalah upaya guru agama dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar.[[19]](#footnote-20)

* + - 1. Guru agama

Guru agama yang penulis maksud adalah guru Agama Islam, yaitu guru yang ditugaskan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, baik ditingkat dasar, menengah dan atas.[[20]](#footnote-21) Guru agama yang penulis maksud adalah guru agama di Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Payakumbuh.

* + - 1. Membina

Membina adalah membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna.[[21]](#footnote-22) Yang penulis maksud adalah upaya pembinaan kedisiplinan terhadap siswa.

* + - 1. Siswa

Siswa dapat dijelaskan sebagai murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.[[22]](#footnote-23) Siswa dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan se Kota Payakumbuh.

* + - 1. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.[[23]](#footnote-24) Yang penulis maksud adalah kepatuhan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Payakumbuh terhadap disiplin dan peraturan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul ini adalah bagaimana bentuk strategi guru agama dalam membina siswa menegakkan disiplin sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan se Kota Payakumbuh.

1. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 19 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-1, h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 17 [↑](#footnote-ref-4)
4. UU SISDIKNAS 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ramayulis, *op. cit.,* h. 16 [↑](#footnote-ref-6)
6. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 7. [↑](#footnote-ref-7)
7. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29 [↑](#footnote-ref-8)
8. W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1350 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1997), h. 61-62 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dimyatidan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran,* (Jakarta: P.T Asdi Mahasatya, 2006), h. 18 [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://blog.tp.ac.id/pdf/tag/membina-disiplin-siswa.pdf>. tgl 28/5/12 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2005), h. 54 [↑](#footnote-ref-14)
14. Erlinda Yenti, Guru Biologi SMK N 3 Payakumbuh, *wawancara*, 19 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. SMK Wira Bhakti Payakumbuh, *observasi* 27 April 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Mahyerni, Guru Agama SMK N 3 Payakumbuh, *wawancara ,* 19 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Efrizal, Komandan Pleton Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh, *wawancara,* 22 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ketiga, cet. Ke-2, h. 1092 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.11 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sulaiman Rasyidin, *Profesi Guru Agama,* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2006), h.66 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 117 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* h. 751 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* h. 208 [↑](#footnote-ref-24)